

KONSEP PERMINTAAN UANG MENURUT KEYNES DAN RELEVANSINYA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Dhita Andini¹, Melinda Nur Aini¹, Muhammad Fatkhul Arifin¹, Mustafida¹

¹Universitas Trunojoyo Madura

dhitaandini10@gmail.com

Abstrak: *Permintaan uang memiliki pengaruh yang signifikan dan berpotensi untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Teori permintaan uang Keynes dan ekonomi Islam memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan, Keynes menyoroti bagaimana suku bunga mempengaruhi kebutuhan uang, Sebaliknya, ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana relevansi konsep uang Keynes dengan ekonomi Islam. Hal ini akan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana teori Keynes dapat diterapkan pada ekonomi Islam. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif (library research), yang berfokus pada pemahaman dan pembelajaran teori dari berbagai sumber kepustakaan. Data dikumpulkan dengan melakukan pencarian informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang tersedia. Temuan dari riset ini menunjukkan teori Keynes tentang jumlah permintaan uang memiliki relevansi dalam konteks ekonomi Islam, meskipun terdapat perbedaan dalam prinsip-prinsipnya. Menurut teori Keynes, permintaan motif uang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti alasan melakukan transaksi, cadangan, dan alasan berspekulasi. Meskipun motif tersebut relevan dalam ekonomi syariah, namun tidak digunakan secara khusus, dan terdapat aspek lain seperti ketaatan pada hukum syariah, ketaatan pada riba, dan pertimbangan pertimbangan moral dan etika dalam kegiatan ekonomi. Dengan demikian, pemahaman teori Keynes dapat diterapkan dalam konteks ekonomi syariah dengan tetap menjaga nilai dan prinsip Islam.*

Kata Kunci: *Uang, Permintaan uang menurut keynes, Permintaan uang dalam Prespektif Ekonomi Islam.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi terjadi sebagai akibat interaksi pasar yang menggabungkan permintaan dan penawaran. Ketika terjadi perdagangan barang dan jasa antara konsumen dan produsen, maka diperlukan metode pembayaran yang dapat diandalkan untuk menyesuaikan harga barang atau jasa tersebut. Seiring perubahan dunia, seluruh aktivitas umat manusia dipengaruhi oleh uang. Uang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Uang adalah media yang diakui secara luas digunakan untuk transaksi yang melibatkan akuisisi komoditas dan jasa, serta penyelesaian kewajiban keuangan. Selain itu, uang dapat digambarkan oleh berbagai perannya, yaitu sebagai media untuk memfasilitasi perdagangan, standar untuk penilaian numerik, metode untuk mempertahankan nilai atau kemampuan pembelian, dan tolak ukur untuk pembayaran yang ditunda (Iswandono, 1997). Karena uang adalah penyimpan nilai, uang dapat digunakan untuk membeli, menjual, atau mentransfer benda (produk) maupun layanan jasa. Penjualan suatu barang dan jasa dapat menghasilkan pendapatan yang dapat

digunakan sebagai alat perdagangan atas barang-barang yang telah dibeli atau yang hasilnya telah direalisasikan. Banyaknya uang yang dibutuhkan masyarakat untuk melaksanakan tujuan-tujuannya yang berkaitan dengan uang, seperti tujuan transaksional, tujuan menabung, atau tujuan pemenuhan keinginan, disebut dengan permintaan uang (Maulani et al., 2023). Tidak dapat disangkal bahwa uang adalah salah satu inovasi terbesar dalam perekonomian dunia (Iswanto, 2022). Uang dalam ekonomi Islam berfungsi sebagai alat transaksi dan satuan pengukuran. Penting untuk dicatat bahwa uang berbeda dari komoditas yang dapat diperdagangkan. Karena uang bukanlah komoditas, ia tidak boleh disamakan dengan modal. Dalam konteks pertukaran, uang tidak boleh ditembus melainkan diedarkan. Sangat penting bagi uang untuk beredar terus menerus dalam masyarakat untuk memfasilitasi kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, dalam ekonomi Islam, gagasan uang dianggap sebagai flow concept dari pada konsep stok *concept* (Mannan, 1997).

Lembaga keuangan menggunakan permintaan uang sebagai alat untuk menganalisis jumlah uang dalam masyarakat. Baik bank komersial maupun bank sentral memiliki kemampuan untuk menghasilkan mata uang. Bank sentral bertanggung jawab untuk menyediakan pengumpulan dan distribusi uang tunai, sedangkan bank komersial bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan mendistribusikan uang digital atau bentuk lainnya. Kedua institusi tersebut merupakan komponen sistem moneter (Puspita et al., 2023). Permintaan uang memiliki dampak terhadap teori permintaan uang, dan hal ini dapat mendukung perekonomian Indonesia. Perekonomian Indonesia selalu berfluktuasi, dan pertumbuhan permintaan uang Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun, dimulai sejak awal tahun 2017 sampai tahun 2022. Berdasarkan data Bank Indonesia, diperkirakan permintaan uang akan meningkat sebesar Rp8.528,5 triliun pada tahun 2022. Selanjutnya, Sekitar Rp. 8.440,0 triliun per September 2023, atau 6,0 persen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bulan sebelumnya sekitar 5,9 persen. Pertumbuhan ini sebagian besar disebabkan oleh ekspansi kredit yang diperkirakan mencapai 8,7 persen pada September 2023. Tren ini dipengaruhi oleh dua faktor penting, yakni tersedianya kredit yang berkualitas baik untuk keperluan produktif maupun konsumtif sehingga berdampak pada peningkatan dalam jumlah uang beredar. Tren ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada pinjaman. kemudian, perkembangan keuangan negara telah memasuki krisis yang dipandang sebagai akibat dari negatifnya pertumbuhan kinerja moneter pemerintah pusat, khususnya di bidang tabungan masyarakat (Nurmetri & Adnan, 2023).

(Widianita et al., 2023), menyebutkan bahwa Indikator untuk menentukan kuantitas Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara mencakup semua barang dan jasa yang tersedia di dalamnya. PDB mengacu pada nilai total produksi barang dan jasa di dalam suatu negara selama periode waktu tertentu. Dengan demikian, PDB juga dapat dianggap sebagai bagian nyata dari ekonomi suatu negara. Di Indonesia, kebijakan moneter berdasarkan pada pendekatan ganda (*dual system*) yang mencakup aspek syariah dan konvensional. Dalam kerangka kebijakan moneter konvensional, suku bunga deposito (*money holding rate*) menjadi salah satu instrumen yang diterapkan dengan pengelolaan uang pasif. Jika kebijakan moneter menerapkan suku bunga, berarti masyarakat memanfaatkan uang untuk spekulasi atau investasi untuk pertumbuhan kekayaan melalui instrumen suku bunga bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam, yang melarang penggunaan uang untuk spekulasi dan menekankan bahwa uang bukanlah modal dalam sistem ekonomi Islam.

Menurut Keynes, pendapatan seseorang tidak hanya didasarkan pada kemampuannya untuk menghasilkan uang lebih banyak, tetapi juga meningkatkan kekayaannya. Lebih lanjut, dalam pandangan Keynes, suku bunga menunjukkan permintaan terhadap mata uang dan tujuan spekulatif. Setiap anggota masyarakat akan memiliki uang untuk tujuan spekulatif atau tujuan lain yang berkaitan dengan suku bunga. Ketika suku bunga turun, orang cenderung ingin menyimpan lebih banyak uang. Menurut sebuah studi yang sudah lama dipublikasikan (Mardoni, 2022), suku bunga tidak berdampak

besar pada permintaan mata uang. Kenyataan ini mendukung hipotesis awal yang memberikan pernyataan bahwa tidak ada pengaruh suku bunga dalam motivasi seseorang masyarakat kontemporer dalam memegang uang di Indonesia. Diperkirakan dampak positif terhadap permintaan uang riil adalah karena meningkatnya pendapatan. Penjelasan rinci tentang uang sebagai alat untuk mengukur nilai dapat ditemukan dalam bukunya, *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Teori ini kemudian dikenal dengan teori *Liquidity Preference* (Sanjaya, 2019). Dalam teori Keynes, permintaan uang selalu didasarkan pada tiga motif, yaitu:

1). Motif transaksi (*Transaction motive*)

Perusahaan atau individu membutuhkan uang tunai untuk melakukan transaksi karena mereka percaya bahwa pengeluaran tersebut sering kali terjadi sebelum uang masuk (dari pendapatannya). Pengeluaran ini sering kali tidak dapat diprediksi, sehingga memiliki uang tunai sangatlah penting. Sekalipun pengeluaran dan pendapatan dapat diperkirakan secara akurat, ketersediaan uang tunai tetap diperlukan. Pada saat yang sama, Keynes berpendapat bahwa kebutuhan likuiditas untuk keperluan transaksi bergantung pada pendapatan. Ketika tingkat pendapatan meningkat, keinginan akan uang tunai untuk bertransaksi juga meningkat. Sebaliknya, individu atau masyarakat yang berpendapatan rendah memiliki motif transaksi yang berbeda-beda dalam memperoleh uang, berdasarkan persepsi mereka terhadap proses menghasilkan uang dalam melakukan transaksi (Rangkuty & Yusuf, 2020).

2). Motif Berjaga-jaga (*Precautionary motive*)

Menurut Keynes, uang berfungsi sebagai sarana untuk mengelola ketidakpastian mengenai kebutuhan masa depan. Jumlah uang yang digunakan untuk tujuan pencegahan ditentukan oleh antisipasi transaksi di masa depan. Motif ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional. Ketika pendapatan seseorang meningkat, kesadaran dan kepeduliannya terhadap masa depan juga meningkat. Demikian pula, dalam skala yang lebih besar, seiring dengan peningkatan pendapatan nasional, terdapat peningkatan permintaan kolektif terhadap uang sebagai jaring pengaman.

3). Motif spekulasi (*Speculative motive*)

Keynes menyadari bahwa, kebutuhan masyarakat akan representasi numerik uang yang berlimpah untuk memfasilitasi transaksi, yang didorong oleh kecenderungan untuk menyimpan kekayaan dalam bentuk yang paling cair, yaitu uang tunai. Uang tunai yang ditimbun ini secara efektif berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan kekayaan (*store of value*).

Sementara itu permintaan uang untuk tujuan spekulasi di pengaruhi oleh tingkat suku bunga. Seiring kenaikan suku bunga, masyarakat lebih cenderung memperoleh uang untuk usaha spekulatif. Lonjakan suku bunga meningkatkan biaya memegang uang tunai, (*opportunity cost of holding money*) menjadi lebih tinggi, sehingga keinginan masyarakat untuk memiliki uang tunai menurun. Sebaliknya, semakin rendah tingkat suku bunga, maka semakin besar keinginan masyarakat yang ingin menyimpan uang tunai. Berdasarkan penjelasan di atas, permintaan uang agregat Keynesian adalah $(M/P)^d = f(Y) + k(r)$, artinya permintaan uang sebenarnya bergantung pada tingkat pendapatan (Y), secara spesifik dapat digunakan untuk transaksi dan tindakan lindung nilai dan bergantung pada tingkat kepentingan (r) untuk tujuan spekulasi (Istikomah, 2020).

Permintaan uang menurut ekonomi Islam berbanding terbalik dengan teori Keynes bahwa permintaan uang dengan tujuan spekulasi atau menimbun harta tidak diperbolehkan dalam Islam karena akan menyebabkan uang hanya menumpuk pada segelintir orang saja. Dalam Islam, uang harus beredar

agar tidak terkonsentrasi pada beberapa individu saja. Dalam perekonomian Islam, uang tidak dapat dipisahkan dari sektor riil dan harus digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat dan meningkatkan nilai di sektor riil. Untuk dapat melihat hubungan antara uang yang beredar dengan tingkat riilnya, salah satunya dengan memperhatikan hubungan antara jumlah uang yang beredar dengan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian suatu negara. Dalam konsep ekonomi Islam, uang dipandang sebagai instrumen untuk menghasilkan nilai ekonomi dan perekonomian tidak dapat berfungsi tanpa uang (Gunariah et al., 2023). Uang dalam ekonomi Islam, berfungsi sebagai media untuk transaksi (*medium of exchange*) dan sebagai tolak ukur untuk menentukan harga (*unit of account*). Sementara itu, fungsi uang sebagai penyimpan nilai (*store of value*) dan standar pembayaran di masa depan (*standard of deferred payment*) masih menjadi perdebatan oleh para ekonomi Islam (Faisal Affandi, 2020). Motif memegang uang dalam ekonomi Islam mirip dengan motif memegang uang dalam teori klasik, dimana uang diperlukan hanya sebagai tindakan pencegahan. Berbeda dengan konsep Keynesian yang menambahkan motif spekulatif karena dipengaruhi oleh tingkat uang, hal ini tidak diperbolehkan dalam Islam.

Selain itu, sebagai seorang Muslim, uang yang diperoleh dari pekerjaan harus dipotong untuk kewajiban pembayaran zakat. Permintaan uang di perekonomian masa lalu sangat dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan meningkatkan permintaan masyarakat terhadap uang, karena zakat dipungut dari harta yang tidak produktif di atas tingkat pendapatan tertentu. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Md = f\left(\frac{Y}{u}\right) \text{ dimana:}$$

Md= permintaan uang di masyarakat umat muslim

Y= Pendapatan

U= Tingkat biaya yang dikeluarkan dari penyimpanan uang tunai

Meningkatnya biaya uang menganggur atau uang yang tidak menghasilkan bunga pada tingkat pendapatan tertentu akan cenderung menurunkan permintaan uang (Mardoni, 2022).

Teori Permintaan uang menurut mazhab iqtishoduna

Menurut mazhab ini, permintaan uang pada dasarnya hanya mempunyai dua tujuan yaitu, transaksi dan berjaga-jaga atau investasi. Permintaan uang dalam transaksi tergantung pada tingkat pendapatan individu. Akibatnya, ketika tingkat pendapatan individu meningkat, persyaratan mata uang untuk mempercepat pertukaran barang dan jasa juga akan meningkat (Nur Sa'idatur Rohmah, 2018). Permintaan uang dalam ekonomi islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Permintaan uang menurut mazhab mainstream

Menurut Metwally, permintaan uang dalam islam dapat digolongkan menjadi dua katagori, yaitu, permintaan uang untuk kebutuhan transaksi dan permintaan uang untuk kebutuhan antisipasi. Perbedaan lebih lanjut dapat diamati antara aliran pemikiran ini dengan memeriksa perilaku meminta uang yang bermotif dalam islam dan variabel-variabel yang mempengaruhi motif berjaga-jaga ini. Prinsip fundamental yang mendasari teori permintaan ini berakar pada bimbingan islam untuk mengoptimalkan

pemanfaatan sumber daya yang ada secara efisien. Tindakan menimbun uang atau kekayaan dianggap sebagai penyalahgunaan aset keuangan. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah menyarankan pengenaan pajak atas aset yang tidak produktif untuk mengarahkan semua sumber daya ke upaya ekonomi yang produktif.

2). Permintaan uang menurut mazhab alternatif

Pemikiran atau teori ini menjelaskan bahwa permintaan uang erat kaitannya dengan teori endogenous. Teori tersebut mengungkapkan bahwa kehadiran uang adalah cerminan dari kapasitas transaksi yang berada pada sektor rill. Teori ini yang kemudian menjadi tali penghubung dan tidak memberikann celah antar dua kelompok yang saling bertentangan, yaitu sektor moneter dan eskalasi value added pada sektor rill.

Pandangan islam terhadap value added tidak bisa jika hanya didasarkan pada perubahan waktu. Value added hanya dapat terjadi pada saat nilai ekonomis uang tersebut digunakan. Oleh karena itu, nilai mata uang tidak harus selalu mengalami peningkatan seiring bertambahnya waktu, namun hasil yang diperoleh dengan uang tersebut juga dapat memepengaruhi terjadinya peningkatan dan perubahan value added.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian diselenggarakan secara menyeluruh dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep permintaan uang. Dengan menghimpun data dari berbagai penelitian dan literatur yang relavan, diharapkan dapat memperoleh informasi sedalam mungkin tentang masalah yang dihadapi dalam konsep permintaan uang. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman sejauh mana konsep permintaan uang menurut keynes masih relevan dalam konteks prinsip-prinsip permintaan uang dalam ekonomi islam. Relevansi merupakan adanya suatu kesesuaian antara program dengan kebutuhan, tuntutan, dan perkembangan masyarakat adalah definisi dari relevansi eksternal yang dikemukakan oleh (Demila Siti Padilah, 2023). Relevansi dapat dilihat dan diukur dari adanya korelasi antara informasi dengan tujuan yang ingin dicapai(Herman, 2023). Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana teori permintaan uang menurut keynes dapat disesuaikan atau diterapkan dalam kerangka ekonomi islam yang menitiberatkan pada prinsip-prinsip syariah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah kualitatif dengan fokus pada penelitian kepustakaan (*library research*). Ini berarti menggunakan sumber data sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dan situs web yang relevan untuk memahami teori-teori terkait dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian informasi dari berbagai sumber tersebut. Penelitian kualitatif ini tidak melibatkan analisis statistik dan bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik, sering kali dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan deskriptif digunakan dengan penekanan pada analisis induktif, yang menyoroti makna dan proses dari sudut pandang subjek dalam penelitian (Adlini et al., 2022). Uji validitas dan reabilitas data dalam penelitian ini menerapkan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Konsep Motif Permintaan uang Menurut Keynes dengan Perspektif Islam

Keynes dan perspektif Islam memiliki perbedaan dalam konsep motif permintaan uang. Keynes memandangnya sebagai motif spekulatif, transaksi, dan penyimpanan, yang dipengaruhi oleh keuntungan dari memegang uang tunai. Sementara dalam perspektif Islam, motif permintaan uang lebih ditentukan oleh kebutuhan nyata dalam ekonomi serta prinsip-prinsip syariah seperti keadilan dan keberkahan dalam transaksi.

Keynes mengatakan motif berjaga-jaga dan transaksi mempengaruhi permintaan uang yang dipengaruhi oleh pendapatan, Adapun tingkat suku bunga mempengaruhi motif spekulasi. Namun dalam ekonomi Islam, motivasi memegang uang mirip dengan teori klasik bahwa uang diperlukan hanya untuk bertransaksi dan untuk berjaga-jaga. Hal ini berbeda dengan pandangan Keynes yang memasukkan motif spekulatif yang dipengaruhi oleh suku bunga, yang tidak ditoleransi dalam Islam. Selain itu, sebagai seorang Muslim, uang yang Anda peroleh dari pekerjaan harus dipotong dari pembayaran Zakat Anda. Permintaan uang dalam perekonomian Islam sangat dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat. Meningkatnya pendapatan meningkatkan permintaan masyarakat terhadap uang, dan di atas tingkat pendapatan tertentu, Zakat dikenakan pada aset yang tidak produktif (Mardoni, 2022).

Pandangan Islam Terhadap Motif Spekulasi Permintaan Uang Keynes

Perbandingan antara ilmu ekonomi konvensional dan ilmu ekonomi Islam di atas serta perbedaan pandangan mereka mengenai uang tentu saja menimbulkan pertanyaan apakah keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam konteks perekonomian tradisional, penting untuk menganalisis peran dan fungsi uang, yang pada akhirnya mengarah pada konsep bunga, khususnya peran uang sebagai alat mengakumulasi daya beli dan mengukur nilai kekayaan dan standar pascabayar. Hal ini karena fungsi uang lainnya, seperti alat tukar dan satuan hitung, diperbolehkan dalam kerangka ekonomi Islam. Dalam perspektif ekonomi Islam, uang berfungsi sebagai fasilitator transaksi atau alat tukar, bukan sebagai komoditas untuk diperdagangkan secara mandiri atau disimpan sebagai aset atau properti (Mansur, 2009).

Masalah muncul ketika uang dipandang sebagai penyimpan nilai. Dalam pandangan ini, uang dipandang sebagai milik pribadi, namun pada kenyataannya uang dimiliki bersama yang harus terus beredar. Ketika uang dipandang sebagai penyimpan nilai atau kekayaan, hal ini dapat menyebabkan penimbunan dan kepemilikan uang dalam spekulatif, Hal ini dapat mengganggu arus barang dan jasa dalam perekonomian. Secara teori, dengan memegang uang secara spekulatif, individu dapat berspekulasi mengenai perubahan suku bunga di masa depan, serupa dengan perubahan harga obligasi di pasar obligasi. Jika Anda memperkirakan suku bunga akan turun, lebih baik membeli obligasi. Hal ini berarti menyimpan lebih sedikit uang tunai dengan harapan mendapatkan keuntungan dari peningkatan nilai dan bunga obligasi yang anda beli. Sebaliknya, jika Anda memperkirakan suku bunga akan naik, ada baiknya anda menjual kepemilikan obligasi Anda dan menyimpan aset Anda dalam bentuk uang untuk menghindari kerugian akibat turunnya harga obligasi. Praktek ini mempengaruhi uang berfungsi untuk alat penukaran dan pada akhirnya dapat mengakibatkan ketidakstabilan nilai mata uang akibat ketidakseimbangan penawaran dan permintaan uang di pasar. Inilah kesalahan pendekatan ekonomi tradisional yang menganggap uang sebagai alat menyimpan nilai dan kekayaan (Hardiwinoto, 2018).

Uang dalam perspektif ekonomi Islam, fungsi dan perannya hanya sebatas sebagai alat tukar dan ukuran nilai. Oleh karena itu, dalam ekonomi Islam, uang tidak boleh dipandang sebagai penyimpan kekayaan, apalagi ditimbun atau disimpan. Dalam kerangka teoritisnya, ekonomi Islam memberikan solusi terhadap permasalahan ini dengan menghapuskan sistem bunga dan menerapkan Zakat pada dana yang menganggur. Tujuannya untuk mengurangi keinginan memegang uang secara spekulatif. Fenomena ini terjadi karena sistem ekonomi tradisional memaksa uang bertindak sebagai penyimpan nilai yang stabil. Oleh karena itu, mereka yang memiliki uang tunai cenderung menuntut kompensasi dalam bentuk premi likuiditas atau bunga atas peminjaman uang. Karena uang seharusnya dirancang sebagai alat tukar yang terus beredar dalam kegiatan ekonomi, maka peminjaman untuk kegiatan ekonomi tidak boleh dikenakan bunga. Sekali lagi, memaksakan peran uang sebagai penyimpan nilai yang stabil menyebabkan tingkat suku bunga, yang menjadi beban ekonomi bagi pelaku ekonomi, sehingga mengakibatkan perekonomian biaya tinggi (Ichsan, 2020).

Nilai mata uang muncul ketika uang dipaksa untuk berfungsi sebagai penyimpan kekayaan yang stabil melalui penimbunan dan penyimpanan spekulatif, yang pada gilirannya menghasilkan bunga. Ketika terjadi gangguan pada peredaran uang, maka jumlah uang beredar di pasar dan masyarakat berkurang. Hal ini juga dapat menyebabkan fluktuasi produksi dan penggunaan tenaga kerja, sehingga menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Dalam kerangka ekonomi tradisional, Bunga dianggap sebagai imbalan atas penggunaan uang atau modal untuk tujuan investasi. Namun, investasi belum tentu menghasilkan keuntungan, dan semua bisnis tentu mempunyai risiko kerugian. Oleh karena itu, return on equity dapat berupa keuntungan positif, tidak ada keuntungan, atau kerugian, namun bunga selalu dianggap sebagai keuntungan positif. Hal ini dikarenakan dalam konsep ekonomi tradisional, uang dipahami sebagai modal, dan dalam penggunaannya harus diperhitungkan keuntungan dari penggunaannya (Faisal Affandi, 2020).

Sistem mudharabah atau khilad akan memegang peranan penting dalam perekonomian. Meskipun banyak orang berinvestasi di pasar saham dengan harapan berbagi keuntungan, ada pula yang memulai bisnisnya sendiri. Dalam situasi seperti ini, masyarakat yang memiliki uang cenderung menimbunnya dalam aset likuid atau menyimpannya dalam emas atau instrumen lain yang nilainya stabil dan tidak memerlukan biaya banyak, sehingga menyebabkan penurunan pasokan moneter. Ketika penimbunan seperti ini terjadi, pemerintah terpaksa tidak hanya menciptakan uang baru, namun juga menyediakan uang dan kekayaan sebanyak yang ditimbun. Situasi ini semakin diperparah dengan tingginya permintaan dana dari lembaga perbankan dengan suku bunga rendah sehingga memaksa negara untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui otoritas fiskal nasional. Ketika permintaan uang melebihi penawaran, maka uang yang beredar terlalu banyak dan terjadilah inflasi (Wibowo, 2020). Selain itu, masyarakat mengumpulkan kekayaan dalam bentuk saham dan emas yang dapat dengan mudah ditukar dengan uang, dan jumlah uang yang beredar di pasar menjadi sangat besar. Akibat dari semua ini adalah kemerosotan ekonomi, dan pada akhirnya kelompok miskinlah yang paling terkena dampaknya. Bank sentral dan otoritas keuangan lainnya fokus mengkaji pengelolaan lembaga keuangan dan bank agar bebas bunga.

Relevansi Teori Permintaan Uang Menurut Keynes dalam Ekonomi Islam

Relevansi antara teori permintaan uang Keynes dan teori permintaan uang dalam ekonomi Islam tergantung pada konteks aplikasinya. Meskipun ada perbedaan dalam pendekatan dan asumsi dasar

antara keduanya, ada area di mana konsep-konsep mereka bisa bersinggungan. Misalnya, keduanya mempertimbangkan beberapa hal yang memengaruhi permintaan uang, seperti tingkat suku bunga dan kestabilan nilai uang. Namun, ekonomi Islam juga menambahkan dimensi etika dan keadilan ekonomi dalam penggunaan uang, serta menekankan pentingnya menghindari praktik-praktik yang dianggap merugikan seperti riba dan spekulasi. Jadi, sementara keduanya mungkin memiliki perbedaan dalam pendekatan dan prioritas, ada potensi untuk menemukan titik-titik persamaan atau kesamaan konseptual yang bisa dijembatani antara teori permintaan uang Keynes dan teori permintaan uang dalam ekonomi Islam, terutama dalam konteks pencapaian tujuan-tujuan ekonomi yang lebih luas.

Berdasarkan teori permintaan uang, teori permintaan Keynes dan teori kebutuhan uang ekonomi Islam hampir identik. Namun, teori permintaan uang Islam tidak memungkinkan untuk menentukan suku bunga sebagai tujuan operasional mereka. Kebutuhan uang dalam ekonomi Islam terutama didorong oleh permintaan dan transaksi, yang sangat dipengaruhi oleh distribusi dan tingkat pendapatan. Dalam perekonomian kapitalis, fluktuasi taraf bunga menyebabkan permintaan spekulatif akan uang. Penurunan taraf bunga dikombinasikan dengan keyakinan yang semakin tinggi akan kenaikan taraf bunga mendorong individu dan perusahaan untuk menyimpan uang mereka (Chapra, 2000).

Berdasarkan ekonomi Islam, permintaan uang berasal dari motif transaksi dan tindakan antisipasi, yang dipengaruhi sebagian besar oleh strata uang dan distribusinya. Di dalam perekonomian kapitalis, fluktuasi suku bunga adalah sumber utama motif spekulatif. Karena suku bunga sering bervariasi di perekonomian kapitalis, uang yang sengaja disimpan akan terus berubah. Akibatnya, penurunan suku bunga dengan harapan bahwa kenaikan akan mendorong orang dan perusahaan untuk meningkatkan jumlah dana yang mereka miliki. Menghilangkan bunga dan bertanggung jawab membayar zakat setiap tahun sebesar 2,5% akan meminimalkan permintaan uang spekulatif dan penyimpanan uang yang disebabkan oleh taraf bunga di atas. Ini juga akan menyebabkan stabilitas yang lebih kuat. Ini didukung oleh sejumlah faktor yaitu:

- a. Karena Dikarenakan tidak ada konsep bunga dalam ekonomi Islam, para pemilik modal memiliki dua alternatif: Yang pertama mereka dapat memilih untuk mengambil resiko dan mempertahankan uang mereka dalam bentuk kontan tanpa imbalan; atau mereka dapat memilih untuk mengambil resiko yang telah dipertimbangkan sebelumnya dan melakukan investasi melalui kerja sama sesama Perusahaan yang akan menghasilkan keuntungan dengan sejumlah imbalan.
- b. Semua investor, baik yang berskala kecil atau besar, yang ingin mengambil resiko yang telah dipertimbangkan sebelum melakukan investasi, akan memiliki Kesempatan investasi dalam jangka waktu yang singkat dan panjang. Ini akan mendorong para investor untuk menjadi lebih cermat dalam mengelola keuangan mereka.
- c. Berbeda dengan suku bunga, keuntungan tidak ditetapkan terlebih dahulu. Hal yang harus ditentukan adalah perbandingan resiko laba-rugi, sebaliknya evaluasi kerugian dan keuntunganlah yang harus di dahulukan. Tingkat keuntungan akan tetap stabil, tidak seperti tingkat bunga yang dapat berfluktuasi. Jika ada perubahan, biasanya setelah tekanan pasar dan negosiasi yang panjang. Keuntungan dengan sendirinya akan meningkat jika keadaan ekonomi lebih baik, jadi tidak ada keuntungan yang diperoleh dengan menunggu (Napu, 2022).

Untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi yang merata, kebijakan moneter islam memiliki target yang serupa dengan kebijakan moneter konvensional, yaitu memelihara stabilitas mata uang baik di

dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam surat Al-An'am ayat 152, ditegaskan untuk tidak mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat hingga mereka dewasa, serta menimbang dan mengukur dengan cermat. Seseorang hanya diberi tanggung jawab sesuai usahanya, tanpa beban yang terlalu berat. Sebenarnya, kebijakan moneter tidak hanya bergantung pada suku bunga. Sejak zaman Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin, kebijakan moneter telah dilakukan tanpa mempergunakan instrumen bunga.

Kebijakan keuangan Islam harus menghindari Riba dan bunga bank, yang juga termasuk dalam riba, dilarang dengan jelas dalam agama Islam. Bunga bank, ekonomi kapitalis merupakan unsur utama manajemen moneter, menjadi tidak berlaku lagi dengan adanya pengharaman ini. Prinsip dari manajemen moneter Islam adalah bagi hasil. Strategi kebijakan moneter yang sehat juga mencakup mempertimbangkan Kebijakan ekonomi pemerintah harus mematuhi prinsip-prinsip tata kelola yang baik, yang meliputi kejelasan tujuan, konsistensi, transparansi, dan akuntabilitas. Prinsip-prinsip dasar yang mendasari kebijakan moneter Islam adalah sebagai berikut: kekuatan tertinggi berada di tangan Allah, Segala kepunyaan dan pencapaian manusia adalah anugerah dari Allah; oleh karena itu, tidak adil bagi mereka untuk menimbun kekayaan, Mengurangi perbedaan antar individu dan ekonomi menghilangkan perselisihan yang muncul di antara kelompok dan menetapkan tanggung jawab sukarela dan wajib bagi setiap individu, Terutama untuk individu yang tergolong dalam masyarakat kurang mampu. Hukum syariah menentukan instrumen keuangan syariah. Menurut Pasal 7 UU No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia, tujuan kebijakan moneter adalah untuk mencapai dan mempertahankan kestabilan nilai rupiah (Anisa Mawaddah Nasution & Batubara, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Teori Keynes mengenai motif permintaan uang dapat memiliki relevansi dengan perspektif ekonomi syariah, meskipun ada perbedaan dalam prinsip-prinsipnya. Berdasarkan teori Keynes, motif permintaan uang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Dalam ekonomi syariah, meskipun motif tersebut juga relevan, namun tidak menggunakan motif spekulasi dan terdapat tambahan aspek seperti kepatuhan terhadap hukum syariah, penolakan terhadap riba, dan perhatian terhadap aspek moral dan etika dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori Keynes dapat diterapkan dalam konteks ekonomi syariah dengan memperhitungkan prinsip-prinsip yang ditekankan dan nilai-nilai etika yang dijunjung tinggi dalam ekonomi Islam.

Relevansi teori Keynes tentang motif permintaan uang dengan perspektif ekonomi syariah dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana kebijakan moneter dapat memengaruhi perekonomian Indonesia. Misalnya, dalam ekonomi syariah, kebijakan moneter harus memperhatikan prinsip-prinsip Islam, seperti larangan riba dan penegakan keadilan ekonomi. Hal ini dapat mempengaruhi aliran dana dalam masyarakat, alokasi sumber daya, dan kebijakan fiskal. Dampaknya terhadap perekonomian Indonesia dapat bervariasi tergantung pada sejauh mana kebijakan moneter yang diimplementasikan konsisten dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Jika kebijakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mendukung distribusi yang lebih adil serta berkualitas, maka dapat membantu menguatkan perekonomian Indonesia dengan membangun kepercayaan dan stabilitas ekonomi. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, kebijakan moneter dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi dan ketidakadilan, yang berpotensi merugikan perekonomian Indonesia dalam jangka panjang.

Memahami implikasi permintaan uang dalam kerangka ekonomi islam memiliki signifikansi yang besar dalam era ekonomi modern. Pertama, pemahaman ini penting untuk mengukur pengaruh prinsip-prinsip ekonomi islam terhadap keputusan konsumen dan investor terkait penggunaan uang tunai untuk transaksi dan motif keamanan (berjaga-jaga). Kedua, pemahaman ini mendukung perancangan kebijakan moneter dan fiskal yang sesuai dengan nilai-nilai ekonomi islam, seperti mencegah praktik riba dan menjamin distribusi kekayaan yang adil. Ketiga, pemahaman yang mendalam tentang konsep ini memungkinkan masyarakat memahami peran sistem keuangan islam dalam menciptakan keadilan ekonomi dan stabilitas finansial. Oleh karena itu, penting bagi individu, lembaga, dan pemerintah untuk meningkatkan pemahaman mengenai permintaan uang dalam perspektif ekonomi islam untuk mencapai kemakmuran ekonomi yang berkelanjutan. Berdasarkan hal di atas, diperlukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh permintaan uang dalam konteks ekonomi syariah terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anisa Mawaddah Nasution, & Batubara, M. (2023). Penerapan Kebijakan Moneter Islam pada Sistem Perekonomian Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(1), 144–154. <https://doi.org/10.33059/jensi.v7i1.7665>
- Chapra, M. U. (2000). *Sistem Moneter Islam*. Gema Insani Press.
- Demila Siti Padilah. (2023). Relevansi Agama dalam Era sains Modern: Sebuah Refleksi Epistemologis. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 514.
- Faisal Affandi. (2020). FUNGSI UANG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 87.
- Gunariah, F., Janwari, Y., & Jubaedah, D. (2023). Pemikiran Imam Al-Ghazali Terkait Uang. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 886–902. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.784>
- Hardiwinoto. (2018). *Kontroversi Produk Bank Syariah dan Ribanya Bunga Bank*. Amanda Semarang.
- Herman. (2023). Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan. *Al-Tadbbur: Jurnal Ilmu Al-Qu'ran Dan Tafsir*, 8(01), 82. <https://doi.org/10.30868/at.v8i0>
- Ichsan, M. (2020). *Konsep uang dalam perspektif ekonomi islam*. 27–38.
- Istikomah, N. at all. (2020). PERMINTAAN UANG DI INDONESIA : ANALISIS VARIABEL MAKRO EKONOMI. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI INDONESIA*, 2(1), 115.
- Iswandono. (1997). *Uang dan Bank*. BPFE.
- Iswanto, B. (2022). *Pengantar Ekonomi Islam*. Raja Grafinda Persada.
- Mannan, M. A. (1997). *Ekonomi Islam: Teori Praktek*. Bhakti Primi Yasa.
- Mansur, A. (2009). Konsep Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 12(1), 156–179.

- Mardoni, Z. (2022). ANALISIS PERMINTAAN UANG PADA MASYARAKAT ISLAM KONTEMPORER. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(8.5.2017), 237–246.
- Maulani, P. N., Oktavia, R., Islamy, U. A., & Hidayat, F. (2023). Konsep dan Teori Uang dalam Perspektif Islam. *Inisiatif : Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Manajemen*, 2(3), <https://news.ge/anakliis-portiaris-qveynis-momava>.
- Napu, S. R. (2022). Siti Rahmatia Napu , Muhibbuddin , Syawaluddin . *Mutawazin (Jurnal Ekonomi Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo) Volume 3, Nomor 1, April 2022* 3., 3, 41–53.
- Nur Sa'idatur Rohmah. (2018). Studi Komparasi Konsep Uang Dalam Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam. *ADILLLA:Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 89–91.
- Nurmetri, S., & Adnan, M. (2023). Analisis Permintaan Uang di Indonesia. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 15404–15416. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.14328>
- Puspita, D., Dea Amry, A., Anjelinah, D., Wahitora, A., & Mustafa, A. (2023). Pengaruh Sistem Pembayaran Elektronik Terhadap Permintaan Uang Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 8(2), 241–250. <https://doi.org/10.30631/ijoeib.v8i2.1869>
- Rangkuty, D. M., & Yusuf, M. (2020). *Dewi Mahrani Rangkuty Mohammad Yusuf*. CV.Manhaji Medan.
- Sanjaya, P. K. adwitya. (2019). *EKONOMIKA UANG BASED ON EMPERICAL RESEARCH*. CV.Sadari.
- Wibowo, A. (2020). *Pengantar Makro*. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Widianita, R., Sjech, U., Djamil, M., Bukittinggi, D., Hidayat, F., & Ilhamiwati, M. (2023). Analisis Permintaan Uang Perspektif Islam Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–18.